

**ADAPTASI LINGUISTIK: KASUS KONTAK BAHASA ANTARETNIK
DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN
DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**
*(Linguistic Adaptation: The Case of Antarethnic Language Contact in Creating
Harmony in Parigi Moutong Regency)*

Tamrin^{a*} Nursyamsi^b

Balai Bahasa Sulawesi Tengah

Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu Kode Pos 94118

Telepon 0451 4705498; 421874/ HP 085240066115

Faksimile 0451 421843

Posel: tamrin21@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal; 7 April 2021; Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2021;

Disetujui Tanggal; 14 Juni 2021)

Abstract

Linguistic adaptation through language contact can create ethnic groups live in harmony. Similarly, the ethnic community in Parigi Moutong District, namely the Kaili ethnic as indigenous ethnic groups, coexists and harmonizes with ethnic immigrants, i.e., Buginese, Balinese, and Javanese ethnicities. This study aims to describe the form/pattern of linguistic adaptation through language contact that occurs in the Balinese, Buginese, Javanese, and Kaili ethnicities by bringing up the issue of interethnic language contact in creating a harmonious life in Parigi Moutong Regency. The method used is a sociolinguistic approach by formulating a focus on examining the independence of linguistic adaptation through language contact and social adaptation. Data were collected using participatory observation methods, which involved being at the study site and observing the language behavior of the speech community as the object of research, followed by recording examples of language use. The findings show that ethnic groups, both indigenous and ethnic immigrants, such as Buginese, Javanese, and Balinese ethnicities, can adapt to create a harmonious life through language contact.

Keywords: *linguistic adaptation, language contact, ethnicity*

Abstrak

Adaptasi linguistik melalui kontak bahasa dapat menciptakan kehidupan yang harmoni antarkelompok etnik. Demikian halnya komunitas etnik yang ada di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu etnik Kaili sebagai etnik pribumi hidup berdampingan dan harmoni dengan etnik pendatang, yaitu etnik Bugis, Bali, dan Jawa. Dengan mengangkat kasus kontak bahasa antaretnik dalam menciptakan kehidupan yang harmoni di Kabupaten Parigi Moutong, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud/ pola adaptasi linguistik melalui kontak bahasa yang terjadi pada etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dengan merumuskan fokus penelaahan kesepadanan antara adaptasi linguistik melalui kontak bahasa dengan adaptasi sosial. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data metode pengamatan partisipatif, yaitu berada di lokasi penelitian dan mengamati perilaku berbahasa masyarakat tutur yang dijadikan objek penelitian, kemudian merekam contoh penggunaan bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik etnik pribumi maupun etnik pendatang, yaitu etnik Bugis, Jawa, dan Bali dapat beradaptasi melalui kontak bahasa untuk menciptakan kehidupan yang harmoni.

Kata kunci: adaptasi linguistik, kontak bahasa, etnik

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain seringkali memengaruhi perkembangan penggunaan bahasa. Ketika perpindahan penduduk terjadi, kontak dan komunikasi dengan penduduk pribumi juga terjadi. Oleh karena itu, sering juga terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa penduduk pribumi dan bahasa pendatang.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, berbagai etnik yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik latar belakang kebudayaan maupun latar belakang kebahasaan akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interelasi sosial melalui adaptasi linguistik dan kontak bahasa. Sejalan dengan itu, Mahsun (2006: 6) mengatakan bahwa konvergensi dan divergensi linguistik sebagai manifestasi adanya kontak berdua atau lebih penutur bahasa yang berbeda hanya dapat berlangsung bergantung pada suasana yang mencerminkan kesederajatan dan kesamaan di antara penutur bahasa-bahasa yang berbeda tersebut.

Selanjutnya, Thomason (2001: 1) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, meskipun demikian, terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Sebagai contoh, ketika dua kelompok etnik yang berbeda saling meminjamkan alat-alat pertanian selama satu sampai tiga hari, mereka pasti akan berusaha untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini, meskipun mungkin dalam bentuk yang sangat sederhana, sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Lebih lanjut, Fauziah (2015: 274) mengatakan bahwa kontak bahasa merupakan suatu peristiwa di mana antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai latar belakang bahasa

yang sama sehingga mereka melakukan kontak bahasa. Faktor-faktor kontak bahasa antara lain:

- a. pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain,
- b. melalui hubungan budaya yang erat, dan
- c. melalui pendidikan.

Persoalan adaptasi linguistik tidak dapat dilepaskan dari persoalan kontak bahasa karena masalah adaptasi linguistik itu sendiri merupakan salah satu peristiwa yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Dalam pada itu, kontak bahasa hanya dimungkinkan berlangsung jika terdapat setidaknya dua penutur bahasa yang berbeda melakukan komunikasi timbal balik (dua arah). Menurut Mahsun (2006: 8), ada dua peristiwa yang mungkin muncul akibat kontak bahasa, yaitu para pihak yang berkontak atau salah satu di antaranya melakukan penyesuaian secara verbal melalui modifikasi tuturan sehingga menjadi sama atau lebih mirip dengan tuturan yang dipakai mitra kontakannya. Sebaliknya, di antara komunitas yang melakukan kontak tersebut melakukan modifikasi tuturannya sehingga menjadi semakin tidak sama atau tidak mirip dengan tuturan mitra kontakannya. Kedua peristiwa ini oleh Giles (dalam Trudgil, 1986) disebut masing-masing sebagai konvergensi dan divergensi linguistik.

Ada hal yang menarik bahwa peristiwa konvergensi maupun divergensi linguistik ternyata tidak semua individu dalam komunitas yang berkontak bahasa itu terlibat dalam peristiwa konvergensi atau divergensi dengan derajat yang sama dan dalam waktu yang sama. (Dhanawaty, 2004: 4--6) melakukan penelitian terhadap masyarakat transmigran asal Provinsi Bali di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung menemukan bahwa kelompok usia muda merupakan kelompok yang jauh lebih tinggi derajat melakukan konvergensi linguistik kontak bahasa daripada kelompok usia dewasa dan usia tua. Hasil penelitian menemukan bahwa usia dewasa lebih tinggi derajat melakukan konvergensi dibandingkan dengan kelompok usia tua.

Berdasarkan definisi tersebut, menarik untuk diteliti fenomena sosial bagi kehidupan pluralistik di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Di daerah tersebut, paling tidak berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas kelompok, ditemukan empat komunitas tutur bahasa yang jumlah penuturnya cukup besar, yaitu penutur bahasa Kaili (penduduk asli) (selanjutnya disingkat BK), komunitas tutur bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB), komunitas tutur bahasa Bali (selanjutnya disingkat BBI), dan komunitas tutur bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ). Ketiga komunitas tutur bahasa yang terakhir disebutkan merupakan komunitas pendatang.

Dari segi distribusi geografis, ketiga komunitas pendatang itu menyebar di beberapa wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Ada komunitas Bugis berdampingan dengan komunitas Kaili dan komunitas Bali. Di samping itu, ada komunitas Bali yang tinggal berdampingan dengan komunitas Jawa dan Bali dan ada komunitas Bugis yang berdampingan dengan komunitas Jawa dan Kaili. Hal yang menarik dari kehidupan pluralistik ini adalah terdapat sebagian wilayah permukiman yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang harmoni, misalnya antara komunitas Kaili, Bali, Jawa dan Bugis di Kecamatan Torue, dan antara komunitas Kaili dan Bugis di Kecamatan Parigi. Situasi kebahasaan pada keempat etnik tersebut masing-masing saling memahami bahasa, minimal memahami logat dari keempat bahasa tersebut. Sebagai contoh, etnik Bugis paham logat dan sedikit memahami budaya dan bahasa Bali, demikian juga sebaliknya, etnik Bali sedikit memahami budaya dan logat dalam bahasa Bugis. Etnik Jawa, etnik Kaili juga demikian memahami latar belakang sosial budaya etnik Bugis dan Bali sekaligus juga memahami bahasa dan kedua logat bahasa tersebut. Selanjutnya, etnik Bugis, Bali, dan Jawa juga berusaha memahami dan mengenal lebih dekat budaya dan bahasa Kaili sebagai etnik penduduk asli di Kabupaten Parigi Moutong.

Sekaitan dengan hal itu, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud/pola adaptasi linguistik melalui kontak bahasa yang terjadi pada kelompok etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud/pola adaptasi linguistik melalui kontak bahasa yang terjadi pada kelompok etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili.

Beberapa kajian mengenai kontak bahasa tindak tutur telah dilakukan. Tulisan yang berjudul “Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutur Bahasa Sasak di Pulau Lombok” yang ditulis oleh Yudiastini (2008). Dalam tulisan tersebut diuraikan tentang adaptasi dalam wujud alih kode dan campur kode juga terjadi pada komunitas tutur bahasa Bajo dengan pola satu arah, yaitu hanya masyarakat Bajo saja yang sering melakukan alih kode dan campur kode ke bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Fauziah (2015) meneliti tentang “Pemakaian Bahasa Daerah dalam Situasi Kontak Bahasa” menguraikan tentang kontak bahasa sebagai peristiwa terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui: (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat dan (3) melalui pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, sepengetahuan penulis belum pernah ada yang mengkaji atau meneliti tentang kontak bahasa yang dapat menciptakan keharmonisan antaretnik. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang kehidupan masyarakat multietnik yang ada di Kabupaten Parigi Moutong dalam bingkai kehidupan yang harmonis melalui kontak bahasa.

KERANGKA TEORI

Serupa dengan penelitian Mahsun (2006: 7) yang mengemukakan bahwa konsep adaptasi dalam istilah adaptasi linguistik diadopsi dari istilah biologi yang berarti suatu proses penyesuaian diri makhluk hidup dengan alam

sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Berdasarkan pada analogi terhadap pengertian adaptasi itulah istilah adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih mirip dan serupa. Adapun adaptasi sosial yang dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider dan harmoni di antara mereka.

Selanjutnya, Foley (2001:384) menyatakan bahwa secara alamiah kontak antardua atau lebih komunitas yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakannya bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan proses yang sama. Oleh karena itu, adopsi ciri-ciri kebahasaan oleh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama dapat berwujud:

- a. penyesuaian dengan kaidah/bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara yang realisasinya dapat berupa pinjaman (leksikal maupun gramatikal);
- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode (Mahsun, 2006: 8).

Sejalan dengan itu, Thomason (2001: 157) mengatakan bahwa adanya *lingua franca* menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Lebih jauh lagi, Thomason menyatakan bahwa tiga hal akibat percampuran bahasa memunculkan bahasa *pidgins*, *creol*, dan bahasa bilingual campuran. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang saling terpisah,

hanya saja untuk *pidgin* dan *creol*, dua hal tersebut terjadi secara alami bersama-sama. Lebih lanjut (Adisaputera, 2010:42) mengatakan bahwa situasi kontak sering terjadi perbenturan antara sistem bahasa yang lainnya ketika salah satu bahasa tersebut digunakan, misalnya bila seseorang menggunakan bahasa pertama (B1), tanpa disadarinya pada struktur (B1) tersebut muncul unsur-unsur sistem atau kosakata bahasa lain (B2) yang dimilikinya.

Selanjutnya, menurut Hidayati (2011), masyarakat Indonesia yang menguasai beberapa bahasa cenderung menggunakan beberapa ragam bahasa dalam komunikasi. Secara tidak langsung hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bahasa. Sejalan dengan itu pula, Kushartanti (2005: 58) mengatakan terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keanekaragaman. Saddhono (2014) kedwibahasaan merupakan salah satu fenomena dua bahasa dalam suatu tindak tutur kesalahan berbahasa tersebut bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi. Dalam kajian sosiolinguistik ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal, yaitu campur kode, alih kode, dan variasi bahasa dalam bahasa yang sama. (Saddhono, 2007)

Secara konseptual kerangka berpikir yang dijadikan landasan dalam kajian ini adalah kerangka konseptual berdasarkan teori Mahsun (2006: 9) yang menyatakan bahwa terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Adaptasi yang terjadi antardua atau lebih komunitas tutur bahasa yang berbeda akan tercermin dalam adaptasi linguistik. Selanjutnya, adaptasi linguistik yang mencerminkan adanya adaptasi sosial itu sendiri, dalam waktu yang sama terjadi dalam derajat yang berbeda di antara segmen sosial dalam komunitas tutur bahasa yang melakukan kontak tersebut. Artinya, tidak semua individu dalam komunitas yang

berkontak itu melakukan adaptasi linguistik dengan derajat dan dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, tingginya derajat adaptasi linguistik mencerminkan tingginya derajat adaptasi sosial yang terjadi di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukan kontak tersebut. Dengan kata lain, derajat adaptasi linguistik berbanding terbalik dengan terbentuknya tatanan kehidupan disharmoni. Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka semakin rendah peluang terciptanya tatanan kehidupan disharmoni; sebaliknya rendahnya derajat adaptasi linguistik, maka semakin tinggi (besar) peluang terciptanya kehidupan disharmoni.

METODE

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiolinguistik. Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam merumuskan fokus penelaahan dalam penelitian ini adalah kesepadanan antara adaptasi linguistik melalui kontak bahasa dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solid, harmoni di antara mereka. (Mahsun, 2006: 1)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan partisipatif, yaitu berada di lokasi penelitian dan mengamati perilaku berbahasa masyarakat tutur yang dijadikan objek penelitian, kemudian merekam contoh penggunaan bahasa. Mengingat bahwa tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi

oleh suatu bahasa dari bahasa lain termotivasi karena adanya keamatan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan dan faktor gengsi. Oleh karena itu, selain data dalam wujud perilaku kebahasaan, juga diperlukan data pendukung berupa pandangan dan sikap para penutur bahasa yang berkontak baik terhadap bahasanya sendiri maupun dalam hubungan bahasanya dengan bahasa mitra kontakannya. Dengan demikian ada dua wujud data yang akan menjadi bahan analisis penelitian ini, yaitu data sosiolinguistik dan data linguistik

Pemerolehan data bersumber dari keempat komunitas tutur yaitu komunitas tutur etnik Bali (selanjutnya disingkat EBL), etnik Bugis (selanjutnya disingkat EB), etnik Jawa (selanjutnya disingkat EJ), dan etnik Kaili (selanjutnya disingkat EK) yang berada di Kabupaten Parigi Moutong. Untuk mengidentifikasi etnik dalam proses perekaman data, penulis melakukan teori wawancara terhadap etnik yang diidentifikasi. Wawancara dilakukan setelah proses perekaman agar responden tidak mengetahui dirinya sedang dalam proses perekaman. Setelah proses perekaman selesai, penulis langsung mewawancarai responden tentang asal-usul dan etnik responden. Selain itu, juga menanyakan masalah penguasaan bahasa responden terhadap etnik lain. Selanjutnya, penulis mewawancarai responden tentang keharmonisan mereka terhadap etnik lain di sekitarnya. Namun, mengingat luasnya wilayah yang menjadi populasi penelaahan ini, maka yang akan ditentukan sebagai sampel penelaahan adalah permukiman keempat etnik tersebut yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan yang harmoni. Permukiman yang akan dijadikan sampel adalah desa-desa yang ada pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan, dan Kecamatan Parigi.

PEMBAHASAN

Wujud Adaptasi Kontak Bahasa Komunitas Tutur yang Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis yang Harmonis

Kontak bahasa yang terjadi secara terus menerus dapat membentuk masyarakat bilingual atau multilingual. Kondisi ini ditunjang oleh faktor sosial atau ekonomi masyarakat yang menuntut untuk melakukan interaksi dengan frekuensi yang tinggi. Di samping itu, sikap keterbukaan terhadap bahasa lain juga menjadi faktor terbentuknya masyarakat bilingual atau multilingual.

Senada dengan itu, Foley (2001: 384) mengatakan bahwa kontak antardua kebudayaan atau lebih dapat mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa. Menurutnya, perubahan itu dapat berupa adaptasi ciri-ciri kebahasaan satu bahasa atau bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan adaptasi. Dalam ilmu sosial, kondisi ini dinamakan *asosiatif*, yaitu apabila salah satu komunitas melakukan adaptasi terhadap komunitas lain atau kedua komunitas itu saling melakukan adaptasi maka salah satu adaptasi itu berupa adaptasi bahasa (Soekanto, 2005: 70).

Sejalan dengan itu, deskripsi wujud adaptasi kontak bahasa yang terjadi pada komunitas tutur cenderung pada pembentukan tatanan kehidupan pluralis yang harmonis. Hal ini dilakukan dengan mengambil sampel di Kecamatan Parigi, Parigi Selatan, dan Kecamatan Torue sebagai lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas Kaili, Jawa, Bugis, dan Bali. Selanjutnya, adaptasi kontak bahasa akan dideskripsikan berdasarkan peristiwa tutur antarkeempat komunitas tersebut.

Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Bugis

Etnik Bugis dan Jawa merupakan etnik pendatang dari Sulawesi Selatan dan dari Pulau Jawa yang berada di Kabupaten Parigi Moutong. Kedua etnik tersebut hidup damai berdampingan dan saling tolong menolong.

Dalam berinteraksi, kedua etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka seperti pada peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa tutur 1

Percakapan Santai di Pasar

Lokasi : Pasar Parigi Kota

Situasi : Santai

Interlokutor : Tiga orang

P1. Etnik Jawa

P2. Etnik Bugis

P3. Etnik Bugis

P1: Kenapa parkir orang di sini?

(Mengapa orang memarkir kendaraan di sini?)

P2 :Lihat aja di sana, sudah dipasang tanda larang masih parkir juga.

(Lihat saja di sana, sudah dipasang tanda larang masih memarkir kendaraan juga.)

P1 :So itu Bu Aji, te tau *staw* bilang dilarang parkir.

(Itulah Bu Haja, tidak tau berangkali bahwa di tempat ini dilarang memarkir kendaraan.)

P2: Makanya Mbak, larang suaminya parkir di sini.

(Makanya Mbak, suami Mbak larang parkir di sini.)

P1: Eh, suamiku *te* pernah parkir di sini.

(Eh, suamiku tidak pernah memarkir kendaraan di sini.)

P3: Iya, Mbak ini gak pernah parkir suaminya di sini.

(Iya, Mbak ini tidak pernah suaminya memarkir kendaraan di sini.)

Berdasarkan data tersebut memberikan gambaran proses peristiwa tutur antaretnik, yaitu EJ dan EB. Kedua etnik tersebut merupakan pedagang di dalam pasar. P1 yang merupakan EJ berinteraksi dengan P2 dan P3 yang merupakan EB. P1 menyampaikan sesuatu hal tentang pelanggaran orang-orang yang memarkir kendaraan yang bukan

pada tempatnya kepada P2 dan P3. P1 yang merupakan penutur BJ berusaha mengikuti bentuk tuturan yang digunakan oleh P2 dan P3. Di awal percakapan terlihat P1 menggunakan kode tutur BB *'Kenapa parkir orang di sini?'*. Hal tersebut ditanggapi oleh P2 (etnik Bugis) dengan menggunakan kode tutur BJ, *'Lihat aja di sana, sudah dipasang tanda larang masih parkir juga.'* Kata *aja* adalah singkatan dari kata *saja* yang pada umumnya biasanya diucapkan oleh EJ. P2 berusaha mengikuti logat P1 karena P2 mengetahui bahwa P1 adalah EJ yang biasanya menggunakan logat BJ.

Percakapan tersebut berlanjut dengan tanggapan P1 dengan menggunakan logat BK, mengikuti logat P2 yang beretnik Bugis dengan menggunakan logat setempat logat BK, *'So itu, Bu Aji, te tau staw bilang dilarang parker.'* P1 pun berusaha beradaptasi dengan bercampur kode antara bahasa Indonesia dengan logat BK yang merupakan logat BK yang digunakan P2, *'Makanya Mbak, suami Mbak larang parker di sini.'* P1 berusaha berbaur dengan P2 dengan menggunakan logat BK dan bercampur kode dengan BK logat Manado. Selanjutnya, P3 yang juga merupakan EB berusaha menimpali pembicaraan antara P1 dan P2 dengan membela P1, *'Iya, Mbak ini tidak pernah suaminya memarkir kendaraan di sini.'* P3 membenarkan pernyataan P1 agar suasana menjadi cair, walaupun pada dasarnya percakapan tersebut merupakan percakapan santai.

Setelah selesai percakapan, peneliti langsung berbaur dengan mereka dan mewawancarai P1, P2, dan P3. Menurut mereka campur kode dan logat yang mereka gunakan adalah campur kode dal logat BJ dan BK logat Manado. Hal itu mereka lakukan untuk menciptakan suasana keakraban dan keharmonisan antarpendatang.

Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Kaili dan Etnik Bali

Menurut masyarakat etnik Bali di Kabupaten Parigi Moutong, EBL merupakan etnik transmigran dari Pulau Bali. Sejarah

transmigrasi EBL di Kabupaten Parigi Moutong dimulai tahun 1898, saat dua belas orang Bali—diantaranya ada keturunan Raja Buleleng—dianggap pembangkang dan dibuang Belanda ke Parigi. Belanda berharap ke-12 orang itu tidak dapat bertahan hidup di daerah yang masih berupa hutan belantara tersebut. Nyatanya, pemerintah kolonial Belanda salah. Semangat hidup dan etos kerja yang tinggi dari ke 12 orang buangan ini membuat mereka bisa bertahan hidup. Keberhasilan transmigran menjadikan Parigi Moutong sebagai sentra beras tak lepas dari etos kerja dan budaya gotong royong warga Bali dalam kehidupan sehari-hari. Di desa-desa yang dihuni warga Bali, para petani sudah berada di sawah saat ayam berkokok.

Selanjutnya, EK adalah etnik pribumi di Kabupaten Parigi Moutong. EK mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Unikinya, di antara kampung yang hanya berjarak dua km kita bisa menemukan bahasa yang berbeda satu dengan lainnya. EK di Kabupaten Parigi Moutong, khususnya di Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan dan Kecamatan Parigi bercampur baur dengan etnik pendatang, yaitu EBL, EB, dan EJ.

Peristiwa Tutur 2

Percakapan Santai di Warung

Lokasi : Desa Mertasari, Kecamatan Parigi

Situasi : Santai

Interlokutor : Tiga orang

P1. Etnik Kaili

P2. Etnik Bali

P3. Etnik Bugis

Peristiwa percakapan ini berlangsung di sebuah warung kecil yang menjual berbagai macam sayuran. Penjual P2 adalah EBL yang bersuamikan EB P3. Percakapannya seperti berikut ini.

P1 : Berapa sayurnya *lee*?
(Berapa harga sayur?)

- P2 : Liman jobu Bu.
(Lima ribu rupiah, Bu.)
P1: Lima ribu dua ikat?
(Maksudnya lima ribu rupiah dua ikat?)
P3: Iye Bu, lima ribu dua ikat.
(Iya Bu, lima ribu dua ikat.)
P1: Kasi *jo* dua ikat itu.
(Berilah yang dua ikat itu.)
P3: Ma, kasi kantong dulu di situ.
(Bu, beri kantong plastik yang ada di situ.)
P2: Ini Pak, kantongannya.
(Ini Pak, kantongannya.)
P1: Terima kasih *lee*.
(Terima kasih yaa.)
P2: Sama-sama.

Peristiwa tutur tersebut melibatkan tiga orang, yaitu penjual P2, pembeli P1, dan suami penjual P3. P1 adalah pembeli beretnik Kaili datang ke warung membeli sayur dengan logat dan menyelipkan kata BK. Antara P1 dan P2 sudah saling mengenal sehingga tawar menawar terlihat sangat akrab. P1 menawarkan sayur dengan logat BK dan P2 EBL menjawab dengan mengakomodasi diri dengan P1. P2 berusaha dan mampu mengakomodasi diri terhadap P1 dengan menjawab, ' *Liman jobu.*' *Liman jobu* berasal dari BK yang berarti lima ribu rupiah. P2 yang beretnik Bali bersuamikan EB telah lama tinggal di Desa Martasari sehingga P2 mampu memahami sebagian besar BK.

Selanjutnya, P1 menanyakan kembali pernyataan P2 dan dijawab oleh P3 suami P2 yang beretnik Bugis, ' *Iye Bu, lima ribu dua ikat.*' P3 menjawab *iyé* merupakan logat BB yang diucapkan oleh P2. P2 memahami kata tersebut karena P2 juga paham BB yang merupakan bahasa ibu dari suami P2.

Berdasarkan data peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa EBL berusaha mengakomodasi diri terhadap EK. Sementara itu, P1 EK juga berusaha mempertahankan bahasanya sebagai bahasa pribumi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan P2, hal itu dilakukan karena P2 telah memahami dan mampu menguasai BK dan juga BB sebagai bahasa pertama suaminya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan P1 yang mengatakan bahwa memang dia tetap mempertahankan bahasanya karena dia tahu bahwa P2 juga mampu ber-BK. Di samping itu, hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan.

Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Kaili dan Etnik Jawa

Seperti dituliskan sebelumnya bahwa EJ merupakan etnik pendatang dari Pulau Jawa dan hidup berdampingan secara damai dengan EK sebagai etnik pribumi. Dalam berinteraksi, kedua etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka seperti pada peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa Tutur 3

Percakapan Perawat dan Pasien

- Lokasi : Rumah Sakit Anuntaloko,
Parigi
Situasi : Santai
Interlokutor : Tiga orang (keluarga pasien,
perawat, dan pasien)
P1: Etnik Kaili (perawat)
P2: Etnik Jawa (pasien)
P3: Etnik Jawa (pasien)

Peristiwa percakapan ini berlangsung di Rumah Sakit Anuntaloko, Parigi, P1 adalah seorang perawat, P2 dan P3 adalah pasien. Percakapannya seperti berikut ini.

- P1 : Asmawati. (memanggil pasien)
(Asmawati.)
P2 : Ada, aduh beratnya kaki ini diangkat.
(Ada, aduh beratnya kaki ini diangkat.)
P1: Kenapa Bu?
(Kenapa Bu?.)
P2: Ini *lho*, kakinya bengkok (sambil menunjuk kaki pasien yang akan berobat)
(Ini *lho*, kaki dia bengkok.)

P1: Oh, gini Mbak, papah dia sebelah kiri satu orang dan sebelah kanan satu orang.

(Oh, caranya begini Mbak, papah dia, sebelah kiri satu orang dan sebelah kanan juga satu orang.)

P3: Aduh, sakit sebelah ini lho yang sakit sekali.

(Aduh, sakit, sebelah ini yang sakit sekali.)

P1: Ya, pelan-pelan angkatnya, jalan, ya terus, ya duduk Mbak.

(Ya, diangkat pelan-pelan, jalan terus, duduk Mbak.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan tiga orang P1 EK, P2 dan P3 EJ. P1 memanggil P2 (pasien) dengan memanggil nama P2. P2, menjawab panggilan P1 dengan idiolek khas Jawa sehingga P1 mengetahui bahwa P2 adalah EJ. EJ tetap bertutur dengan logat Jawa, sementara P1 berusaha mengakomodasi diri dengan mengikuti logat dan menyapa P2 dan P3 dengan sapaan dalam BJ.

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa EK yang juga sebagai pelayan masyarakat berusaha mengakomodasi diri terhadap pasien EJ. Hal tersebut membuat percakapan singkat itu menjadi santai walaupun keduanya belum saling mengenal. P1 EK merupakan etnik pribumi mampu beradaptasi dan mengakomodasi diri terhadap etnik lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap P1, hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. Selain itu, P1 melakukan hal ini kepada etnik mana saja karena P1 adalah pelayan masyarakat.

Contoh percakapan antara perawat dan pasien yang memiliki banyak perbedaan mulai latar belakang budaya, bahasa, dan ekonomi tidak membuat hubungan mereka renggang atau memicu konflik antaretnik. Sebaliknya, perbedaan itu membuat hubungan mereka semakin harmonis. Mengapa hubungan mereka harmonis? Menurut hasil wawancara, hal ini dilakukan oleh kedua etnik tersebut karena komunikasi dan bahasa sebagai alat

atau pengantar untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam sebuah hubungan. Dengan adanya komunikasi dan bahasa membuat mereka saling berinteraksi, berbagi, dan merasa saling melengkapi. Setiap kali melakukan komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal.

Bagi mereka, komunikasi bukan hanya menentukan *content*, tetapi juga menentukan *relationship*. Ketika sebuah hubungan baik dan lancar, maka rasa kenyamanan dalam hubungan akan timbul semakin lama semakin bertahan dan meningkat kejengjang yang lebih tinggi untuk menciptakan keharmonisan hubungan. Potret kehidupan sehari-hari ketika dua kelompok etnik yang berbeda bertemu dan menjalin sebuah hubungan, konflik antaretnik akan mudah terjadi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang berbeda dan rasa etnosentrisme antarbudaya muncul (merasa budaya kita lebih baik atau lebih unggul dari budaya yang lainnya), adat istiadat, bahasa, sistem perekonomian, politik, serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Namun, hal ini tidak terjadi pada beberapa komunitas yang ada di Kabupaten Parigi Moutong, karena hubungan yang mereka jalin berdasarkan rasa saling menghargai dan menghormati dapat tercermin dari komunikasi yang efektif. Ketika komunikasi efektif berjalan dengan lancar, mereka merasa saling membutuhkan satu sama lainnya serta kesadaran akan sebuah kehidupan yang saling melengkapi.

Komunikasi interpersonal berperan penting ketika dua etnik yang berbeda melakukan komunikasi yang harmonis. Hal ini terjadi karena adanya persamaan kebutuhan, keinginan, kesamaan pendapat dan ide. Peneliti melihat dalam kehidupan sehari-hari kedua etnik ini yaitu EK dan EJ selalu menghormati lawan bicara, saling menghargai, dan memberikan penghargaan yang jujur dan tulus. Kebutuhan untuk dihargai inilah yang diinginkan setiap komunikator dan kumunikan ketika mereka berkomunikasi sehingga rasa

respek, empati, dan kejelasan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan didengar oleh pelaku komunikasi. Ketika muncul rasa kenyamanan di antara kedua etnik ini, mereka nyaman dalam sebuah hubungan yang terjalin, maka dengan mudahnya tercipta rasa saling membutuhkan dan merasa hidup saling melengkapi.

Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bugis dan Etnik Bali

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya bahwa EBL dan EB merupakan etnik pendatang di Kabupaten Parigi Moutong. Kedua etnik tersebut hidup berdampingan dan saling tolong menolong. Dalam berinteraksi, kedua etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka. Bahkan antara EBL dan EB telah banyak melakukan perkawinan campur. Dalam perkawinan campur tersebut, antara EBL dan EB saling memahami adat dan budaya mereka. Berikut adalah contoh peristiwa tutur antara EBL dan EB.

Peristiwa Tutur 4

Percakapan antara Informan dan Peneliti

Lokasi : Depan rumah informan

Situasi : Santai

Interlokutor : Empat orang

P1: EB 1

P2: EBL

P3: EB 2

P4: EB 3

Peristiwa tutur ini terjadi pada pagi hari di depan rumah informan EBL di Desa Masari. P1, P3, dan P4 adalah EB. Ketiga orang EB tersebut adalah teman saya sebagai peneliti. Mereka sengaja menggunakan logat Bugis sebagai pancingan terhadap informan EBL, apakah informan beradaptasi diri dengan mereka atau informan tetap bertahan dengan logatnya. Hal tersebut sengaja mereka lakukan untuk mengetahui tingkat keberterimaan bahasa informan EBL apakah informan EBL

berakomodasi diri dengan mereka EB atau tidak. Berikut adalah peristiwa tutur antara informan dengan peneliti.

P1: So berapa lama tinggal di sini?

(Sudah berapa lama tinggal di desa ini Bu?)

P2: 20 tahun.

(Sudah dua puluh tahun.)

P1: Kalau sehari-hari pakai bahasa apa?

(Sehari-hari pakai bahasa apa?)

P2: Bahasa Indonesia.

(Kami memakai bahasa Indonesia)

P4: Jadi, Ibu... kan beda etnik, maksudku beda suku, Ibu orang Bali dan Bapak orang Bugis. Jadi, bahasa apa yang dipake di dalam rumah dan juga dengan anak-anak Ibu, atau berangkali anak-anaknya tau dua-duanya, bahasa Bali dan bahasa Bugis?

(Jadi, Ibu... kan berbeda etnik, maksud saya berbeda suku, Ibu suku Bali dan Bapak orang Bugis. Jadi, bahasa apa yang digunakan di dalam rumah dan juga bahasa apa yang digunakan terhadap anak-anak Ibu, atau anak-anak Ibu paham semua dengan kedua bahasa itu?)

P2: Enda, hanya biasa kalau dari anaknya saja, biasa ada yang mengerti ada juga yang tidak, soalnya *kan*, kalau seperti Bapak kan jarang menggunakan bahasa Bugis, terus di sini rata-rata orang Bali. Jadi, kan setengah mati dia mau diajar anak-anaknya. Kalau saya tau-tau *sedikitji*, hahaha.

(Tidak, kalau anak-anak kami kadang ada yang paham kadang tidak, soalnya Bapak jarang menggunakan bahasa Bugis. Jadi, anak-anak susah paham terhadap bahasa Bugis, dan di desa sini mayoritas penduduknya orang Bali. Jadi, agak susah mengajarkan kepada anak-anak bahasa Bugis. Kalau saya agak paham sedikit, hahaha.)

P3: Itu Ibu bisa bahasa Bugis.

(Nah, Ibu bisa berbahasa Bugis.)

P2: Kalau kita orang mengerti sedikit-sedikit.

(Kalau kami paham sedikit saja.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan empat interlokutor, yaitu P2 EBL sebagai informan sementara P1, P3, dan P4 adalah EB yang sengaja berbaur dan beradaptasi dengan informan. EB (P1, P3, dan P4) berkonsultasi dengan informan dengan menggunakan logat Bugis sebagai pancingan terhadap informan EBL, apakah informan mau beradaptasi dengan mereka atau informan tetap bertahan terhadap logat dan bahasanya.

Selanjutnya, informan (P2) yang beretnik Bali banyak mengetahui dan paham terhadap BB karena suaminya orang Bugis. Oleh karena itu, informan mengakomodasi diri terhadap mereka yang beretnik Bugis. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kata yang merupakan kosakata etnik Bugis seperti, "*Enda, hanya biasa kalau dari anaknya saja, biasa ada yang mengerti ada juga yang tidak, soalnya kan, kalau seperti Bapak kan jarang menggunakan bahasa Bugis, terus di sini rata-rata orang Bali. Jadi, kan setengah mati dia mau diajar anak-anaknya. Kalau saya tau-tau sedikitji, hahaha.*" Kata, "*Kalau saya tau-tau sedikitji, hahaha*" merupakan logat dan campur kode berciri khas Bugis. Kata *ji* merupakan penegasan kata yang digunakan dalam bahasa Melayu Bugis/Makassar. Hal tersebut membuktikan bahwa antara EBL dan EB saling mengakomodasi diri dalam berinteraksi untuk menciptakan suasana yang harmonis.

Wujud Adaptasi Sosial Etnik Kaili, Bugis, Jawa, dan Bali dalam Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis yang Harmonis

Berbagai perilaku yang mencerminkan adaptasi sosial yang mengarah pada integrasi sosial pada keempat komunitas tersebut dipaparkan pada penjelasan berikut ini. Dari observasi, wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap keempat komunitas tersebut, terdapat beberapa bentuk perilaku

komunal/sosial yang tunjukkan oleh keempat komunitas dalam membangun tatanan kehidupan sosial pluralis yang harmonis seperti penjelasan berikut ini.

Adaptasi Sosial antara Etnik Jawa, Etnik Bugis, Etnik Kaili, dan Etnik Bali

Dalam proses interaksi antara etnik pendatang, yaitu EB, EJ, dan EBL dengan penduduk lokal serta etnik sesama pendatang yang berada di Kabupaten Parigi Moutong menurut hasil observasi dan wawancara ada beberapa faktor yang dapat memperlancar dalam proses interaksi tersebut, antara lain:

Hubungan Kerja

Keberadaan ketiga kelompok etnik tersebut di Kabupaten Parigi Moutong ini merupakan salah satu faktor yang sangat menguntungkan, karena etnik pendatang rata-rata ahli dalam hal pertanian, perkebunan, dan perdagangan sehingga masyarakat lokal dapat mencontoh cara kerja ketiga etnik tersebut.

Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kegiatan sosial yang merupakan awal dari proses interaksi sosial antaretnik dan suatu konsep makro yang mencakup aspek sosial dalam masyarakat. Tolong menolong merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Kegiatan yang tanpa membedakan etnik ini dilaksanakan setiap ada warga yang membutuhkan. Tolong menolong dalam berbagai hal memang sudah tampak selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Parigi Moutong yang melibatkan etnik pendatang dan masyarakat lokal EK.

Komunikasi

Berdasarkan kenyataan yang peneliti peroleh di lokasi penelitian, Desa Sumber Sari dan Desa Purwosari penduduk yang sebagian besar EJ dalam kehidupan sehari-hari tetap menggunakan BJ. Namun demikian tidak jarang menggunakan bahasa Indonesia

yang menyesuaikan logat bila bertemu dengan masyarakat lokal dan etnik pendatang lainnya, misalnya, bertemu dengan EK kadang-kadang EJ yang mengakomodasi diri berbaur dengan logat mereka. Selain itu, kadang-kadang juga justru mereka (EK, EB, EBL) yang mengakomodasi diri masuk ke dalam logat dan bahasa EJ. Komunikasi antara EJ, EB, dan EBL dan masyarakat lokal (EK) sudah cukup baik dan efektivitas.

Hubungan Perkawinan

Dengan adanya perkawinan campur maka terjadi pembauran dua kebudayaan. Di lingkungan Kecamatan Turue dan Parigi Selatan, menurut hasil wawancara peneliti dengan penduduk setempat, bahwa perkawinan campur antara EJ, EB, EBL, dan EK sering terjadi di daerah tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa keempat etnik tersebut cukup terbuka dan mereka tidak melarang anak-anak mereka menikah dengan warga yang berasal dari etnik lain. Hal tersebut menjadikan hubungan antaretnik semakin erat, serta interaksi antara kedua belah pihak semakin lancar karena mereka saling menghargai. Perkawinan campur ini merupakan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dari hasil perkawinan campur itulah sehingga keakraban dan kekeluargaan semakin erat di antara etnik yang ada di Desa Sumber Sari dan Purwosari.

PENUTUP

Wujud adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi pada keempat etnik di Kabupaten Parigi Moutong yaitu EK, EB, EBL dan EJ dalam menciptakan kehidupan yang harmonis tergambar dalam percakapan santai. Adaptasi linguistik yang terdapat pada komunitas berbeda bahasa EB, EJ, dan EBL secara kuantitatif memperlihatkan adanya adaptasi linguistik yang cukup baik yaitu adanya saling pemahaman beberapa kosakata dan juga masing-masing etnik memahami logat kedua bahasa tersebut. Selanjutnya, adap tasi

linguistik pada komunitas pendatang EB, EJ, dan EBL terhadap EK secara kuantitatif juga memperlihatkan adanya adaptasi linguistik yang cukup signifikan yaitu ketiga etnik pendatang mengakomodasi diri terhadap EK sebagai etnik pribumi.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan peneliti, komunitas sosial yang paling dominan melakukan adaptasi linguistik (kontak bahasa) adalah komunitas etnik pendatang. Semua etnik pendatang yaitu EB, EBL, dan EJ lebih dominan mengakomodasi diri terhadap etnik pribumi, baik terhadap kontak bahasanya maupun terhadap kontak sosialnya dalam masyarakat. Berdasarkan pola adaptasi linguistik (kontak bahasa) dan adaptasi sosial yang terpelihara dengan baik terhadap keempat etnik tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat etnik tersebut dapat membangun tatanan kehidupan yang terpelihara sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A. (2010). Ekspresi Lingual dalam Kontak Bahasa Komunitas Melayu Langkat di Stabat. *Jurnal Ilmiah: Kajian Sastra*, 34. Undip: Semarang.
- Dhanawaty, N.. (2004). "Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi". *Jurnal Ilmiah: Linguistik Indonesia, tahun 22 Nomor: 1*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Fauziah, S. (2015). "Pemakaian Bahasa Daerah dalam Situasi Kontak Bahasa: Jurnal Al-Munzir, Vol. 8.No. 2 Desember 2015.
- Foley, W. (2001). *Anthropological Linguistics: An Introductory Learning*. Rowley. Mass: Newbury House Publishers.
- Kushartanti, D. dkk. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT SunPrinting.
- Mahsun. (2006). *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.

- Saddhono, K. (2007). Bahasa Etik Pendetang di Ranaah Pendidikan Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6. tahun ke-13, 469 – 487. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>
- (2014). *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Soekanto, S. (2005). *Teori Sociologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact*. Edinburgh: University Press Ltd.
- Trudgil, P. (1986). *Dialect in Contact*. Oxford: Blackwell.
- Yudiasitini, N. M. (2008). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok: Jurnal: *Mabasan* Vol. 2 Nomor 1.